

BAB 1

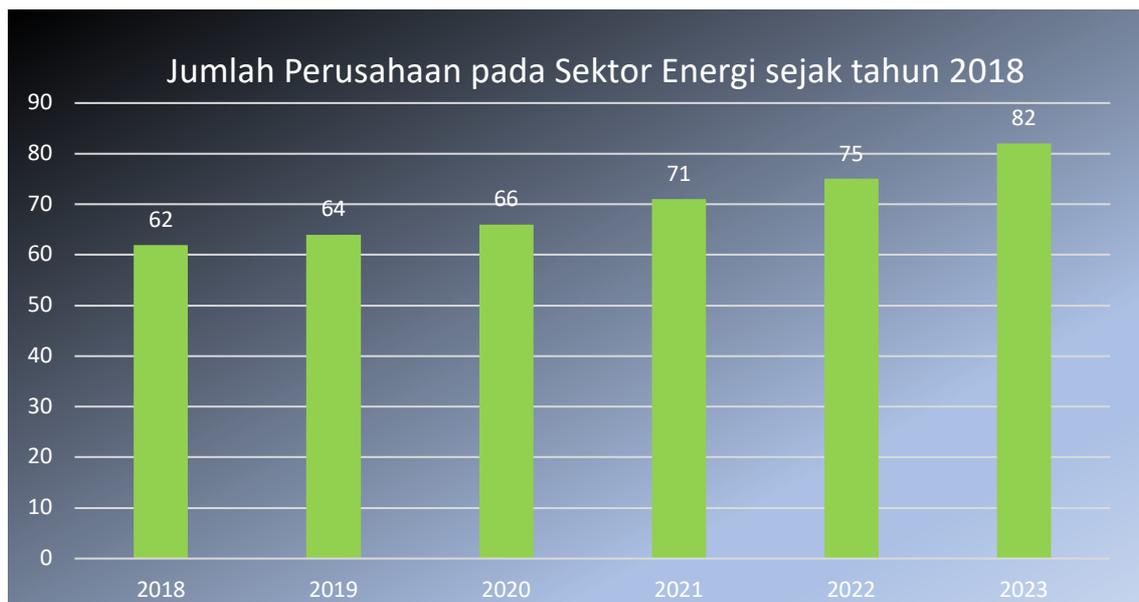
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek merupakan pihak penyedia sistem serta sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari berbagai pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Tujuan Bursa Efek didirikan yaitu sebagai penyelenggara serta penyedia sistem dan sarana perdagangan Efek. Dengan terciptanya sistem serta sarana yang baik dan efisien, para Anggota Bursa Efek dapat melakukan penawaran jual dan beli Efek secara teratur, adil, serta efisien. Indonesia memiliki sistem ini juga yang disebut dengan “*Bursa Efek Indonesia*” yang mana adalah tempat perdagangan efek di Indonesia. Sejarah Bursa Efek Indonesia bermula pada tahun 1912, saat kolonial Belanda memerintah. Pemerintah Hindia Belanda mendirikan pasar modal di Batavia untuk memenuhi kebutuhan VOC. Namun, pasar modal tersebut vakum karena Perang Dunia I dan II. Pemerintah Indonesia menghidupkan kembali pasar modal dengan nama Bursa Efek Jakarta setelah kemerdekaan Indonesia. Setelah merger dengan Bursa Efek Surabaya pada tahun 2007, Bursa Efek Jakarta berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2022). Pada 25 Januari 2021, BEI menciptakan klasifikasi baru dari sektor dan industri perusahaan tercatat yang bernama “Indonesia Stock Exchange *Industrial Classification*” atau disingkat IDX-IC. Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC sebagai sarana untuk mengklasifikasikan Perusahaan Tercatat. Penentuan sektor, sub-sektor, serta industri atau sub-industri berdasarkan pada eksposur pasar. BEI memiliki hak dalam menentukan klasifikasi Perusahaan Tercatat berdasarkan evaluasi dan justifikasi BEI. Pengklasifikasian Perusahaan oleh BEI menghasilkan 12 Sektor, 35 Sub-Sektor, 69 Industri, dan 130

Sub-Industri, yang mana salah satunya adalah Sektor Energi. Sektor ini mencakup perusahaan yang menjual barang dan jasa yang berkaitan dengan ekstraksi energi, termasuk bahan bakar fosil dan gas alam, dan perusahaan yang menyediakan jasa yang mendukung industri ini. Selain itu, sektor ini juga mencakup perusahaan yang menjual barang dan jasa energi alternatif (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Pada Penelitian ini, Objek yang akan diteliti yaitu Perusahaan Sektor Energi berdasarkan klasifikasi *IDX Industrial Classification* pada periode 2018-2022. Hingga saat ini terdapat 83 perusahaan yang bergerak di Sektor Energi tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan perusahaan pada Sektor Energi termasuk pesat sejak tahun 2018. Terbukti dari data statistik berikut selalu terdapat peningkatan setiap tahunnya untuk perusahaan pada sektor energi yang *go-public* :



Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2023

(Sumber : data yang diolah penulis, 2023)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan perusahaan sektor energi yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2018 terdapat 62 perusahaan pada sektor energi yang dilanjutkan pada tahun 2019 kembali terjadi peningkatan 2 perusahaan. Masih Sama seperti tahun 2019, di tahun 2020 pun terdapat peningkatan sebanyak 2 perusahaan. Di tahun 2021 terjadi peningkatan signifikan

yaitu sebanyak 5 perusahaan dan diikuti peningkatan sebanyak 4 perusahaan pada tahun 2022. Pada tahun 2023 kembali terjadi peningkatan signifikan yaitu sebanyak 7 perusahaan. Pada sektor energi konsisten mengalami peningkatan selama 6 tahun berturut-turut. Hal ini juga tidak lepas dari pentingnya energi bagi berbagai sektor yang menjalankan kegiatan ekonomi di Indonesia ini, serta melimpahnya sumber energi yang potensial untuk dikelola oleh perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan yang diambil oleh perusahaan mengenai cara dan seberapa besar laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, serta seberapa besar yang akan diinvestasikan kembali atau ditahan untuk kebutuhan internal perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan terkait kebijakan dividen menurut (Lajar & Marsudi, 2022) yaitu, laba bersih yang dihasilkan dibagikan dalam bentuk dividen. kebijakan dividen juga menjadi elemen strategis dalam manajemen keuangan perusahaan yang harus dipertimbangkan dengan cermat demi keberlanjutan serta pertumbuhan yang berkelanjutan. Kebijakan dividen setiap perusahaan adalah ketika perusahaan menentukan jumlah laba yang didapatkan dan memutuskan apakah akan dijadikan laba ditahan untuk digunakan sebagai pendanaan pada investasi di masa depan atau dijadikan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Sidharta & Nariman, 2021) Perusahaan pada dasarnya didirikan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Laba atau keuntungan tersebut kemudian didistribusikan oleh manajemen kepada para investor berdasar persentase kepemilikan para investor.

Pentingnya kebijakan dividen dapat dipandang dari berbagai perspektif. Bagi pemegang saham, dividen menjadi sumber pendapatan yang signifikan dan dapat menjadi daya tarik bagi investor yang menginginkan pengembalian investasi reguler.. Salah satu daya tarik yang menarik banyak investor adalah kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan banyak dividen kepada para investor, perusahaan dianggap sebagai target investasi yang ideal (Lajar & Marsudi, 2022). Oleh karena itu para

Investor lebih percaya kepada Perusahaan - Perusahaan yang konsisten dan stabil dalam melakukan pembagian Dividennya, karena perusahaan mampu mengelola modal mereka menjadi laba bersih setiap tahunnya. karena itu investor ingin manajemen memberikan keuntungan kepada pemegang saham dengan bentuk dividen sebagai bagian dari kemakmuran investor (Gunawan & Harjanto, 2019). Maka dari itu, Dividen menjadi salah satu alasan orang dalam berinvestasi(Zainuddin & Mananohas, 2020). Dari sisi perusahaan pembagian Dividen juga menjadi hal yang penting. Kepercayaan dari para Investor merupakan faktor yang penting dalam sebuah perusahaan karena tambahan modal dari para pemegang saham secara tidak langsung dapat meningkatkan Profitabilitas Perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen juga dapat menjadi sinyal bagi pasar keuangan tentang kesehatan dan kinerja perusahaan, karena pembagian dividen yang stabil atau meningkat dapat mencerminkan stabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini, Pengukuran Kebijakan Dividen menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Persentase laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham dikenal sebagai *Dividend Payout Ratio*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah perbandingan antara laba bersih yang dibandingkan dengan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham(Setiawati et al., 2021). Bisa dibilang juga Persentase laba bersih yang dialokasikan untuk dividen ditunjukkan oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR), jika nilai DPR besar, maka laba bersih yang dialokasikan untuk dividen juga besar, dan jika nilai DPR kecil, maka laba bersih yang dialokasikan untuk dividen juga kecil.

Kebijakan dividen adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh perusahaan setiap periodenya karena dapat menarik perhatian para investor, namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat membagikan dividen setiap tahunnya (Hanum Mursila et al., 2020). Terlebih lagi perusahaan yang tidak membagikan Dividen biasanya dikaitkan dengan kesulitan keuangan pada perusahaan itu. Padahal pada kenyataannya perusahaan yang tidak membagikan Dividen sejatinya tidak selalu mengalami kesulitan keuangan. Karena peranan dividen sangat penting dan berkaitan dengan pemegang saham, yang merupakan salah satu sumber modal utama perusahaan, kebijakan dividen harus ditetapkan dengan tepat. Perusahaan tidak boleh mengumumkan dividen yang lebih rendah dari tahun sebelumnya karena ini akan memberkan sinyal yang buruk bagi investor yang akan mempertimbangkan kembali untuk membeli perusahaan (Prasetyo & Putra, 2021). Maka dari itu ketidakstabilan kebijakan dividen menjadi topik yang menarik untuk ditelaah berkaitan dengan masalah pembagian dividen itu sendiri (Rivandi & Indriati, 2022).



**Gambar 1. 2 Data Pembagian Dividen dari perusahaan Sektor Energi
Periode 2018-2022**

(Sumber : Annual Report, data yang telah diolah penulis, 2023)

Berdasarkan gambar yang telah disajikan menunjukkan Grafik Pembagian dividen pertahun nya dari 57 perusahaan Sektor energi yang terdaftar pada Bursa

Efek Indonesia Periode 2018-2022. 57 Perusahaan dari 83 Perusahaan yang tercatat dan dijadikan data penelitian merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang melakukan *Initial Public Offering* atau *Go-Public* tahun 2017 kebawah atau sebelum periode penelitian tahun 2018-2022. Grafik diatas terlihat cenderung menurun dan berfluktuasi ditengah-tengah periode penelitiannya. Terlihat selama periode penelitian, perusahaan sektor energi yang membagikan dividen selalu lebih sedikit dibanding perusahaan yang tidak membagikan dividen. Pada Tahun 2018 terdapat 22 perusahaan sektor energi yang membagikan dividen dan 35 perusahaan sektor energi yang tidak bagikan dividen, selanjutnya di tahun 2019 terjadi penurunan dengan hanya 20 perusahaan yang bagikan dividen dan 37 perusahaan yang tidak bagikan, pada tahun 2020 kembali terjadi penurunan dengan hanya 18 perusahaan yang bagikan dividen dan 39 perusahaan yang tidak bagikan, pada tahun 2021 terjadi sedikit peningkatan dengan 19 perusahaan yang bagikan dividen dan 38 perusahaan yang tidak bagikan dividen, dan pada tahun 2022 kembali pada 18 perusahaan yang bagikan dividen dan 39 perusahaan yang tidak bagikan dividen.

Berdasarkan data pada gambar 1.2, terdapat beberapa perusahaan pada sektor energi yang selalu Konsisten dan stabil dalam melakukan pembagian dividen selama 5 tahun berturut - turut, seperti beberapa contohnya AKR Corporindo Tbk, PT. Bukit Asam Tbk, Radiant Utama Interisco Tbk, Indo Tambangraya Megah Tbk, Elnusa Tbk, Golden Energy Mines Tbk, Baramulti Suksessarana Tbk, Mitrabara Adiperdana Tbk, Pelayaran Tamarin Samudra Tbk, dan IMC Pelita Logistik Tbk. Disisi lain perusahaan yang tidak pernah membagikan sama sekali terdapat 29 Perusahaan (50,8%). Hal ini menandakan lebih dari 50% perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 mengalami masalah terkait kebijakan dividen mereka.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan sektor energi tahun 2018-2022

Tahun	Rata-Rata	
2018	IDR	572.892.798.884
2019	IDR	357.298.640.975
2020	IDR	32.731.372.056
2021	IDR	1.381.625.310.392
2022	IDR	3.591.037.103.560

(Sumber : Data yang telah diolah penulis 2023)

Data pada tabel diatas merupakan rata-rata laba bersih dari 57 perusahaan sektor energi selama tahun 2018-2022. Angka rata-rata diatas terlihat sangat berfluktuasi dikarenakan juga Laba Bersih yang dicetak oleh berbagai perusahaan sektor enrgi setiap tahunnya berfluktuasi juga. Terjadi penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019 , dan terjadi penurunan drastis pada tahun 2020 yang kemungkinan besar disebabkan oleh Pandemi *Covid-19*. Pada Tahun 2020 terdapat banyak perusahaan yang mengalami penurunan drastis pada Laba Bersihnya dari tahun sebelumnya Seperti contohnya Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang mencatatkan Laba Bersih sebesar \$112.981.195 atau Rp.1.578.347294.150 pada tahun 2019 turun menjadi -\$215.767.814 atau -Rp. 3.058.508.763.450. pada tahun 2020, dan ada juga contoh lainnya yaitu Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA) yang membukukan Laba Bersih sebesar \$71.654.412. atau sebesar Rp. 1.001.012.135.640 pada tahun 2019, turun menjadi -\$57.897.543 atau sebesar -Rp.820.697.672.025. pada tahun 2020. Lalu pada tahun 2021 setelah pandemic *Covid-19* mulai mereda kondisi keuangan perusahaan pada sektor energi mulai mengalami perbaikan hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan sangat signifikan dari tahun 2020. yang mana dilanjutkan ke tahun 2022 peningkatannya terlihat semakin signifikan.

Terdapat hubungan antara Grafik pembagian Dividen dengan tabel rata- rata laba bersih. Terdapat beberapa Perusahaan pada sektor energi yang mencatatkan laba setiap tahunnya tetapi tidak membagikan dividen secara konsisten, seperti contohnya Petrosea Tbk (PTRO) yang mencatatkan laba selama 5 tahun berturut –

turut dari tahun 2018 - 2022 tetapi absen dalam pembagian dividennya pada tahun 2021 dan tahun 2022, Selain itu ada juga TBS Energi Utama Tbk (TOBA) yang mencatatkan laba selama 5 tahun berturut – turut dari tahun 2018 – 2022 tetapi hanya membagikan dividen pada tahun 2022 saja. Selain itu, Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA), Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), dan Harum Energy Tbk (HRUM) yang juga membukukan laba bersih selama 5 tahun berturut – turut, tetapi tidak pernah membagikan dividen sekalipun selama tahun 2018-2022. Terdapat Fenomena lainnya yang terjadi. Resources Alam Indonesia Tbk. (KKG) yang mencatatkan Rugi pada tahun buku 2020 sebesar -\$7.909.426 atau tetapi masih tetap membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya.

Setelah pembahasan mengenai Fenomena diatas terdapat beberapa hal yang didapatkan terkait masalah kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi ini. Seperti yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, tidak semua perusahaan yang tidak konsisten dalam membagikan dividen atau tidak pernah membagikan dividen sama sekali selama periode penelitian itu mengalami masalah kinerja keuangan. Beberapa diantaranya ada yang memilih untuk menjadikannya laba ditahan atau *Retained Earnings* untuk memperkuat struktur modal karena sebelumnya telah menalami rugi berturut – turut atau juga untuk memperkuat perusahaan dimasa depan, atau ada juga perusahaan yang melakukan reduksi utang jangka Panjang mereka dengan menahan laba nya dll. Karena dari 50% lebih perusahaan sektor energi yang tidak pernah membagikan dividen sama sekali tidak semuanya mencatatkan rugi berturut – turut.

Karena itu dengan adanya penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang beberapa faktor yang telah di analisis dan dipilih oleh penulis dalam mempengaruhi Kebijakan Dividen dalam perusahaan, serta terdapat inkonsistensi penelitian dengan faktor ini yaitu, Kebijakan Hutang, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kinerja Keuangan dari sebuah perusahaan apakah dapat mempengaruhi alokasi dari Laba mereka. Apakah akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen, atau akan ditahan dan menjadikannya *Retained Earnings*. Kebijakan Dividen adalah Isu yang kompleks, Karena tidak ada penjelasan yang dapat diterima secara keseluruhan tentang perilaku dan elemen

yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan, kebijakan dividen masih menjadi subjek perdebatan yang rumit.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kebijakan hutang. Hutang adalah salah satu sumber pendanaan eksternal perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya (Dwiastuti & Dillak, 2019). Hutang juga adalah kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomi di masa depan sebagai akibat dari kewajiban saat ini untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lain sebagai akibat dari transaksi di masa lalu (Alfero et al., 2022). Kebijakan hutang adalah keputusan penting bagi setiap perusahaan karena kebijakan hutang berguna untuk manajemen dalam membuat keputusan terkait pendanaan dari pihak ketiga guna mendanai kegiatan operasional perusahaan (Sejati et al., 2020). Kebijakan Hutang memiliki kaitan erat dengan kebijakan dividen perusahaan karena secara tidak langsung perusahaan yang memiliki hutang yang banyak, besar kemungkinan akan melakukan alokasi laba tahun berjalan mereka ke laba ditahan atau *retained earnings*.

Tujuannya adalah tidak lain untuk melakukan reduksi atau pengurangan hutang. Sedangkan sebaliknya, perusahaan dengan hutang sedikit akan cenderung menggunakan sebagian besar laba tahun berjalan mereka untuk dijadikan dividen. Sehingga hal ini akan membuat para pemegang saham sejahtera serta membuat hubungan antara para pemegang saham dengan perusahaan baik. Maka dari itu kebijakan hutang merupakan salah satu faktor penentu terkait kebijakan dividen perusahaan. Rasio untuk kebijakan hutang yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Debt-to-Asset Ratio (DAR) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi aset suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan bergantung pada utang untuk mendanai aset-asetnya. Terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu terkait hubungan kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yudowati & Baroroh, 2023) dan (Purba et al., 2020) dan menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan pada penelitian yang dilakukan

oleh (Alfero et al., 2022) menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen yaitu pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merujuk pada peningkatan ukuran dan kapasitas perusahaan seiring waktu. Pertumbuhan perusahaan merupakan tujuan umum bagi banyak organisasi, karena dapat mencerminkan keberhasilan dan daya tahan dalam pasar yang kompetitif. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan upaya untuk meningkatkan kelangsungan hidupnya, yang dapat dilihat dari aktiva yang dimilikinya (Purba et al., 2020). Pertumbuhan perusahaan adalah tujuan yang diinginkan oleh pihak luar dan pihak dalam suatu perusahaan karena dapat berdampak positif dengan memperoleh kesan baik pada perusahaan maupun pada pihak yang berkepentingan dengannya, seperti investor, kreditur, dan pemegang saham (Sejati et al., 2020). Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan *Asset Growth* atau pertumbuhan asset setiap tahunnya. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mengurangi tingkat pembagian dividen kepada para pemegang saham, karena jika perusahaan fokus pada pertumbuhan perusahaan maka laba bersih yang didapat cenderung akan dialokasikan kepada *Retained Earnings* atau laba ditahan untuk pertumbuhan perusahaan. Maka dari itu semakin tinggi intensitas pertumbuhan perusahaan maka akan semakin mengurangi tingkat pembagian dividen. Meski begitu terdapat inkonsistensi penelitian pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen ini, pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rivandi & Indriati, 2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi kebijakan dividen adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah serangkaian tindakan keuangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, membayar utang, dan memberikan nilai tambah bagi pemegang

saham. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat membantu pemegang saham dan pemangku kepentingan membuat keputusan (Sedovandara & Mahardika, 2023). Kinerja keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk membayarkan dividen sambil mempertahankan dana untuk tujuan lain seperti investasi, pembayaran hutang, dan *stock repurchase* (Rasyid, 2018). Terdapat beberapa pengukuran untuk mengukur kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran yang digunakan yaitu *Return on Equity (ROE)*. ROE adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas pemegang sahamnya. Dimana semakin tinggi rasio ROE maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih (PATTIRUHU & PAAIS, 2020). ROE juga menunjukkan seberapa banyak tingkat pengembalian yang didapatkan pemilik saham dari modal yang mereka investasikan dalam perusahaan (Sa'adah et al., 2020). Terdapat inkonsistensi penelitian dari kinerja keuangan ini terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini & Rikumahu (2023) dan (Kathuo et al., 2020) dinyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2018) menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan Latar belakang penelitian, fenomena yang terjadi, serta inkonsistensi penelitian maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Kebijakan Hutang, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.**

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Gambaran umum objek penelitian, Latar belakang, serta perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?

2. Apakah kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
3. Apakah kebijakan hutang berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis, terdapat beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan dan kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
2. Untuk mengetahui apakah kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
3. Untuk mengetahui apakah kebijakan hutang berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?
5. Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen pada sektor energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2022?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai pengaruh kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan dan kinerja keuangan terhadap kebijakan dividen diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaatnya dikelompokkan menjadi dua aspek sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dicapai untuk pengembangan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Bagi Peneliti diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebuah perusahaan.
- 2 Bagi pihak Akademis, diharapkan memberikan pengetahuan serta informasi yang bermanfaat mengenai faktor – faktor terkait yang diteliti terhadap kebijakan dividen.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dicapai untuk pengembangan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan tambahan tentang pengaruh kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan, dan kinerja keuangan pada kebijakan dividen dalam perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada penelitian ini terdiri dari Bab I sampai Bab V dan terdiri dari beberapa sub-bab di masing – masing bab nya. Bab I hingga Bab V saling berkaitan sehingga pada akhirnya dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan dari penelitian ini.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan secara umum yang menggambarkan inti dari penelitian. Meliputi, Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir. Gambaran umum objek penelitian menjelaskan mengenai objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Latar belakang menjelaskan fenomena yang terjadi serta inkonsistensi penelitian dari masing – masing variabel independen. Perumusan masalah berisi pengidentifikasian masalah yang berdasar sehingga menjadi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian berisi tujuan penelitian serta manfaat penelitian untuk berbagai pihak, dan sistematika penulisan berisi sistematika penulisan sesuai panduan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori secara umum serta teori khusus terkait variabel yang diteliti yaitu, kebijakan hutang, pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan dan kebijakan dividen. Pada bab ini juga disertai penelitian terdahulu yang dilanjutkan dengan kerangka penelitian dan diakhiri dengan penyusunan hipotesis sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan terkait metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bagian metode penelitian ini menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan, termasuk identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data serta Teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang hasil penelitian, yang merupakan rumusan masalah penelitian yang telah diselesaikan dengan menggunakan metode analisis yang dipilih. Bab ini terdiri dari dua bagian,

yang pertama menampilkan hasil penelitian, dan yang kedua membahas atau menganalisis hasil penelitian.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab terakhir pada penelitian ini yaitu kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan dilakukan penjelasan hasil akhir atau jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya. Kemudian pada bagian saran, peneliti bisa menjelaskan saran yang bermanfaat untuk kedepannya sesuai dengan kesimpulan,